

KETIMPANGAN POTENSI MANUFaktur ANTARA WILAYAH UTARA DAN WILAYAH SELATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH (2006 – 2007)

Oleh:

Abdul Aziz Ahmad¹⁾ dan Kamio²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

On observation periods (2006–2007), industrialization process in Central Java looks impression. Manufacture sector in every regions in the Province showed positive growth. By Location Quotient analysis, this research finds that the mapping of manufacture sectors potency in every regions in Central Java Province can be directed. It is founds that the regions where it have low competitiveness of manufacture sector and also have no potential to develop was dominated by regions in south area of Central Java. Its include Cilacap, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Magelang, and Wonogiri Regency. Its is also Demak, Pati Regency, and Tegal Town. Otherwise, the regions where it have high competitiveness and big potency to keep developed involve Karanganyar, Jepara, Semarang, Kendal, and Tegal Regency.

Keywords: Location Quotient, manufacture, competitiveness

PENDAHULUAN

Menurut De Villa, dkk. (2004), pembangunan ekonomi terkait dengan teori kutub pertumbuhan yang dimotori oleh Perroux dimana industri-industri berkonsentrasi di suatu wilayah perkotaan. Perkembangan selanjutnya adalah munculnya struktur ekonomi tak seimbang yang berkembang sebagai akibat dari konsentrasi industri.

Pada perkembangan baru, pemikiran mengenai ekonomi cenderung semakin melihat pentingnya aspek geografis sebagai penyebab ketidakseimbangan pembangunan regional. Ilmu ekonomi pembangunan yang melihat pentingnya peran perbedaan posisi geografi ini dikenal dengan teori geografi ekonomi baru (*new economics geography*). Pencetus dari teori ini adalah Krugmann yang melihat makna dari ruang, ukuran kedekatan geografi, konsentrasi dan spesialisasi dipahami memberikan keuntungan kompetitif yang penting (Gartner, 2007).

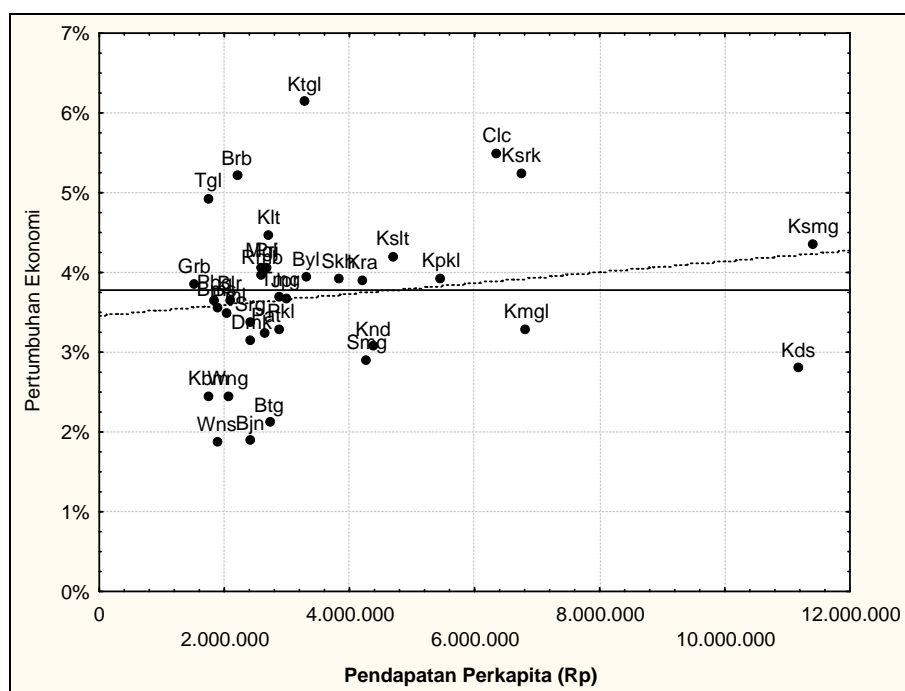
Kondisi yang berbeda menyebabkan terjadinya pola pertumbuhan ekonomi yang tak seimbang antar regional. Kondisi ini selaras dengan teori awal pembangunan ekonomi mengenai pertumbuhan tak seimbang. Potensi suatu wilayah dipandang memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi dari pada wilayah lainnya. Pembangunan ekonomi yang dijalankan lebih menitikberatkan pada wilayah yang potensial tersebut. Ketidakseimbangan pola pembangunan ini juga disebabkan sumber daya investasi yang terbatas.

Kompetisi antar wilayah memiliki implikasi pada munculnya disparitas antar wilayah. Di satu

sisi, terdapat wilayah yang mampu berkembang lebih cepat karena menjadi tujuan lokasi usaha. Di sisi lain, terdapat wilayah yang makin tertinggal karena tidak memiliki daya tarik bagi akumulasi bisnis. Dalam teorinya mengenai penyebab akumulasi perekonomian, Myrdal menyatakan bahwa aglomerasi dan polarisasi pada pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah-wilayah tertentu merupakan hal yang alamiah. Proses ekspansi itu akan berakumulasi. Myrdal menekankan pentingnya menghilangkan batas-batas area untuk mengurangi disparitas regional. Dengan meningkatkan daya tarik dan aktivitas ekonomi di satu daerah yang dapat menghilangkan batas area ini akan mengakibatkan difusi ekspansi kumulatif antar daerah (Higgins dan Savoie, 1995: 83-84).

Tidak diragukan bahwa produktivitas sektor industri dari sisi lokasi sebagai penghasil kesempatan kerja cenderung lebih tinggi daripada sektor tradisional. Pertumbuhan peran sektor industri ini akan lebih mendorong aktivitas ekonomi lokal, memberikan manfaat komparatif lebih tinggi daripada area dengan konsentrasi sektor tradisional dan mendorong persaingan usaha. Kinerja industri akan terlihat positif ketika peran sektor ini mampu memberikan manfaat tambahan lapangan kerja yang signifikan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Helsel, Kim dan Lee (2006: 83-98) yang menyatakan manufaktur merupakan sektor industri kunci yang mampu menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Mereka mendukung pendapat Nicholas Kaldor, yang dikenal dengan Hukum Kaldor, bahwa sektor manufaktur yang dibangun dengan baik berkaitan dengan standar hidup tinggi.



Sumber: BPS, data diolah, tanpa industri pengolahan minyak.

Gambar 1.
Tipologi Daerah di Jawa Tengah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Tahunan (2000-2004)

Terkait dengan pentingnya peran sektor industri manufaktur, penelitian ini akan menganalisis pemetaan sektor industri manufaktur di Propinsi Jawa Tengah. Tema ini menarik dan penting untuk dikaji terkait dengan disparitas pendapatan per kapita antar daerah di wilayah penelitian. Di satu sisi, daerah dengan konsentrasi manufaktur yang lebih tinggi cenderung menunjukkan manfaat ekonomi yang lebih tinggi daripada daerah yang cenderung berkonsentrasi pada sektor tradisional. Di sisi lain, wilayah Jawa Tengah sebagai salah regional dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, memerlukan sektor ekonomi yang memberikan kesempatan kerja dan produktivitas ekonomi yang tinggi.

Gambar 1 dapat memberi gambaran disparitas ekonomi antar daerah di Jawa Tengah. Tipologi yang digunakan adalah hubungan antara pendapatan per kapita dengan pertumbuhan ekonomi. Gambar 1 dapat memberi gambaran disparitas ekonomi antar daerah di Jawa Tengah. Tipologi yang digunakan adalah hubungan antara pendapatan per kapita dengan pertumbuhan ekonomi. Yang menarik dari gambaran tipologi tersebut adalah adanya cerminan sebagian besar daerah yang berpendapatan per kapita tinggi memperoleh sumbangan perekonomiannya terutama berasal dari industri manufaktur.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peta penyebaran sektor industri manufaktur di wilayah Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diarahkan bagi pengambil kebijakan untuk mengidentifikasi dan mengobservasi potensi pengembangan sektor

manufaktur di daerah yang sektor manufakturnya relatif tertinggal.

METODE PENELITIAN

1. Data dan Metode Pengumpulannya

Data penelitian berasal dari data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa literatur dan data yang telah tersedia di lembaga pemerintah. Data sekunder dipergunakan untuk pembuatan basis potensi industri. Data untuk analisis bersifat data lintas ruang (*cross section data*) dengan rentang data horizontal meliputi 35 daerah kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah selama 2 tahun (2006–2007).

2. Analisis Basis Ekonomi

Untuk mengidentifikasi subsektor-subsektor unggulan atau ekonomi basis dari wilayah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Tengah akan digunakan alat analisis *Location Quotients*. Metode LQ telah dipergunakan secara luas untuk mengidentifikasikan peran spesialisasi sektor industri. Ebenstein dan Hanink (2008) menggunakan LQ untuk mengidentifikasi spesialisasi sektoral pada skala wilayah kabupaten di Cina. Suharto (2002) menggunakan LQ untuk mengetahui spesialisasi sektor antar daerah di Indonesia. Penggunaan LQ pada tujuan yang sama juga dilakukan oleh Hollar, dkk. (2003) untuk kasus pada industri-industri ekspor di area metropolitan Amerika Serikat.

Formula yang digunakan untuk analisis *Location Quotient* (SLQ) adalah sebagai berikut (Wagner, 2000);

$$LQ = \frac{e_{si}/e_i}{e_s/e}$$

di mana,

- e_{si} = nilai produksi subsektor s pada daerah kabupaten/kota
 e_i = total PDRB kabupaten/kota
 e_s = nilai produksi sektor s pada wilayah Jawa Tengah
 e = total PDRB wilayah Jawa Tengah

Jika suatu subsektor ekonomi memiliki nilai $LQ > 1$ dapat dikatakan bahwa subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan dari daerah kota/kabupaten. Sebaliknya, jika $LQ < 1$, subsektor tersebut bukan merupakan sub sektor unggulan.

Formula LQ tersebut bersifat statis atau *Static Location Quotients* (SLQ) karena hanya melihat satu periode atau titik waktu saja. Model ini lemah karena tidak mampu melihat perubahan spesialisasi secara periodik. Model tidak dapat melihat apakah suatu sektor yang unggul pada tahun $t-n$ masih tetap menjadi sektor unggulan pada tahun t . Demikian pula, model tidak mengakomodasi jika sektor yang belum unggul pada saat ini akan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Pada analisis ini, nilai SLQ yang dipergunakan adalah rata-rata SLQ dari setiap SLQ yang dihasilkan pada setiap periode tahun penelitian.

Alternatif lain dari SLQ adalah model LQ yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Cara lain untuk menggunakan LQ dalam pengambilan keputusan ekonomi regional adalah dengan melihat bagaimana nilai LQ berubah sepanjang tahun (dinamis). Nilai dari perubahan LQ ini menyediakan informasi yang bernilai apakah suatu subsektor ekonomi suatu daerah meningkat atau turun konsentrasinya secara relatif terhadap daerah lain. Untuk menghasilkan nilai perubahan LQ tersebut, Dinc (2002) menggunakan formula sebagai berikut:

$$\Delta LQ = \frac{LQ_{t+1} - LQ_t}{LQ_t}$$

Dinc (2002) menyatakan bahwa dari hasil ΔLQ tersebut, subsektor ekonomi dapat dikategorikan menjadi 4 kategori. Pada matriks di bawah ini, nilai ΔLQ pada tahun terakhir mungkin akan besar dan terdapat kecenderungan meningkat, dimana hal ini merupakan situasi yang diharapkan (sel B). Jika nilai ΔLQ dapat besar tetapi mengalami penurunan sepanjang waktu, maka pengambil kebijakan perlu memberikan perhatian pada sektor ini (sel A). LQ dapat pula kecil dan meningkat atau menurun sepanjang waktu.

Tabel 1. Matriks Perubahan LQ

		Perubahan LQ	
		menurun	meningkat
Nilai LQ	Tinggi	A	B
	Rendah	C	D

Sumber: Dinc (2002)

Hasil penentuan kategori ini memberikan alat analisis yang penting bagi pengambilan kebijakan ekonomi karena setiap kategori akan memerlukan pendekatan pembangunan ekonomi yang berbeda. Sebagai misal, suatu daerah akan berfokus pada subsektor ekonomi yang memiliki LQ tinggi. Jika nilai LQ subsektor tersebut mengalami penurunan, maka akan berdampak menciptakan potensi masalah pembangunan ekonomi daerah. Demikian pula, jika LQ suatu sub sektor relatif kecil tetapi menunjukkan adanya pertumbuhan, maka sub sektor ini perlu mendapat perhatian khusus. Jika suatu subsektor ekonomi memperlihatkan penurunan LQ, maka pemerintah daerah perlu mencari penyebabnya dan membuat program kebijakan yang dapat menghentikan penurunan LQ sub sektor tersebut atau paling tidak memperlambatnya.

Hasil indeks LQ dalam analisis ini dipergunakan sebagai cerminan potensi lebih dari suatu daerah secara relatif terhadap daerah lainnya. Pemetaan potensi manufaktur di Jawa Tengah dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori:

1. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan yang rendah dan sekaligus kurang memiliki potensi untuk bersaing dengan daerah lain dalam industri manufaktur. daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ rendah dan DLQ rendah.
2. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan tinggi tetapi kurang memiliki potensi untuk bersaing dengan daerah lain dalam industri manufaktur atau potensi bersaingnya mengalami penurunan. Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ tinggi dan DLQ rendah.
3. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan rendah tetapi terhitung memiliki potensi yang kemampuan cukup untuk bersaing dengan daerah lain dalam industri manufaktur. Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ rendah dan DLQ tinggi.
4. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan tinggi dan sekaligus memiliki potensi yang kemampuan cukup untuk bersaing dengan daerah lain dalam industri manufaktur. Daerah ini dapat merupakan daerah percontohan industri manufaktur, Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ tinggi dan DLQ tinggi.

Peta daerah dengan 4 klasifikasi tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Diagram Pemetaan Wilayah Menurut Kategori LQ

Tinggi DLQ	SLQ<1 DLQ>0	SLQ>1 DLQ>0
	SLQ<1 DLQ<0	SLQ>1 DLQ<0
Rendah	LQ	
		tinggi

Sumber: Dinc (2002), modifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daerah dengan klasifikasi manufaktur yang kurang mampu bersaing dan tidak potensial (SLQ < 1 dan DLQ < 1)

Daerah dengan kategori memiliki tingkat persaingan industri yang rendah sekaligus tidak potensial di Jawa Tengah didominasi daerah-daerah di wilayah selatan. Daerah di wilayah selatan ini meliputi Cilacap, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Magelang serta Wonogiri. Sementara, untuk wilayah utara, daerah tanpa potensi industri ini berada di Kabupaten Demak, Pati, dan Kota Tegal (Gambar 2).

Dari pemetaan LQ, daerah-daerah tergolong merupakan daerah yang tertinggal dalam industri. Kemajuan industri di wilayah ini tidak mampu mengimbangi kemajuan sektor industri dari daerah-daerah lain. Identifikasi ini menunjukkan posisi daerah selatan relatif tidak menarik untuk pengembangan manufaktur.

Secara khusus, Kabupaten Cilacap merupakan satu-satunya daerah pusat pengolahan minyak mentah. Meskipun demikian, dari identifikasi LQ, Cilacap bukan merupakan daerah yang menarik untuk tujuan manufaktur, kecuali manufaktur pengolahan minyak.

2. Daerah dengan klasifikasi manufaktur yang mampu bersaing tetapi tidak potensial (SLQ > 1 dan DLQ < 1)

Wilayah dengan nilai SLQ tinggi menunjukkan daerah tersebut masih memiliki keunggulan relatif pada sektor manufaktur daripada daerah lain. Hasil analisis LQ menunjukkan terdapat beberapa daerah di Jawa Tengah yang memerlukan perhatian lebih khusus karena terjadi penurunan LQ. Kondisi ini mencerminkan menurunnya potensi relatif daerah pada industri manufaktur.

Yang tergolong klasifikasi daerah dengan manufaktur maju, tetapi menurun potensinya, meliputi 4 kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Sukoharjo, Kudus, Batang, Pekalongan, Kota Surakarta, dan Kota Semarang (Gambar 3).

Wilayah Kota Surakarta dan Kota Semarang pada dasarnya merupakan pusat dari industrialisasi

di wilayah Jawa Tengah. Menurunnya potensi manufaktur di wilayah ini mencerminkan konsentrasi manufaktur semakin melebar ke daerah pinggiran. Wilayah sekitar dua kota tersebut kemungkinan lebih menarik untuk pengembangan industri baru maupun perluasan industri dari pusat industri.

3. Daerah dengan klasifikasi manufaktur yang mampu bersaing tetapi memiliki potensi (SLQ < 1 dan DLQ > 1)

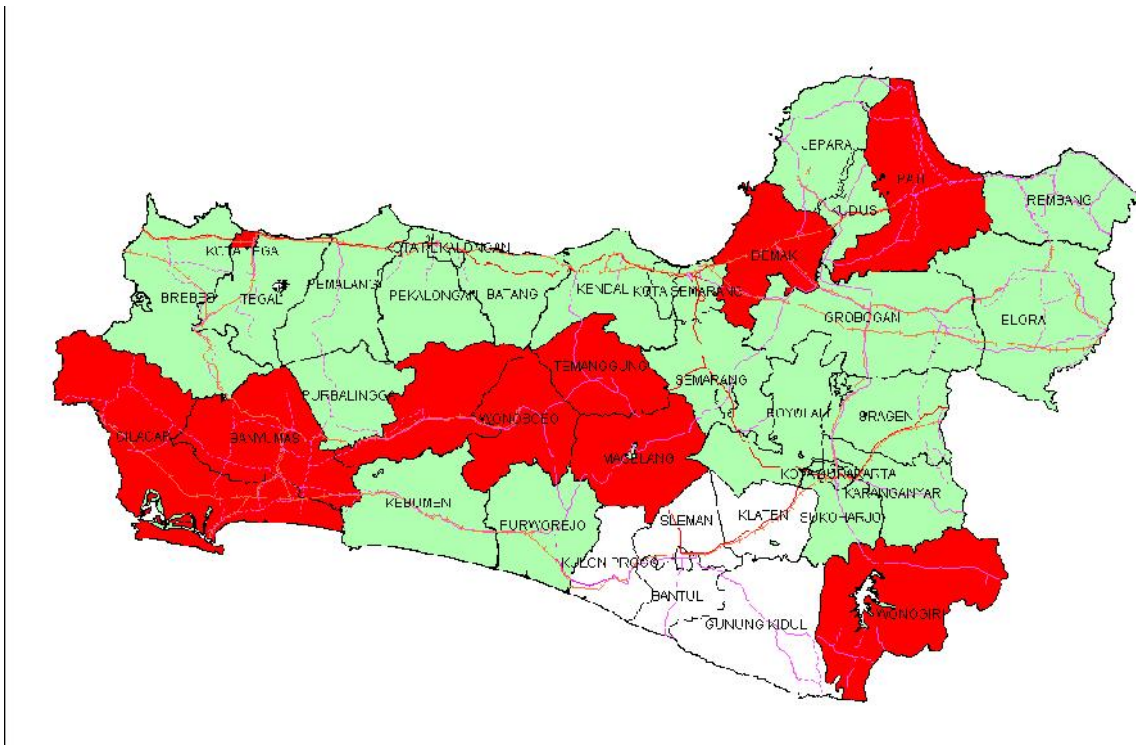
Dari observasi terhadap 35 daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah, hasil analisis LQ mengidentifikasi wilayah dengan kategori industri yang kurang mampu bersaing, tetapi memiliki potensi pengembangan yang tinggi lebih banyak dari 3 kategori pemetaan LQ lainnya. Wilayah ini meliputi 11 Kabupaten dan 3 kota, yaitu Purbalingga, Kebumen, Purworejo, Boyolali, Klaten, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pemalang, Brebes, Kota Magelang, Kota Salatiga dan Kota Pekalongan (Gambar 4).

Boyolali, Klaten, dan Sragen diperkirakan memiliki potensi industri karena efek pelebaran industri yang berkonsentrasi di Kota Surakarta. Sementara, Kota Salatiga, Grobogan, Kota Magelang mendapat efek pelebaran industri dari Kota Semarang. Daerah pantura yang meliputi Brebes, Pemalang, Kota Pekalongan dan Rembang berpotensi karena makin majunya konsentrasi manufaktur di wilayah utara. Yang menarik adalah makin majunya industri di wilayah selatan yaitu Kebumen, Purworejo, dan Purbalingga. Tiga wilayah ini dapat menjadi pendorong majunya industrialisasi di wilayah selatan Jawa Tengah.

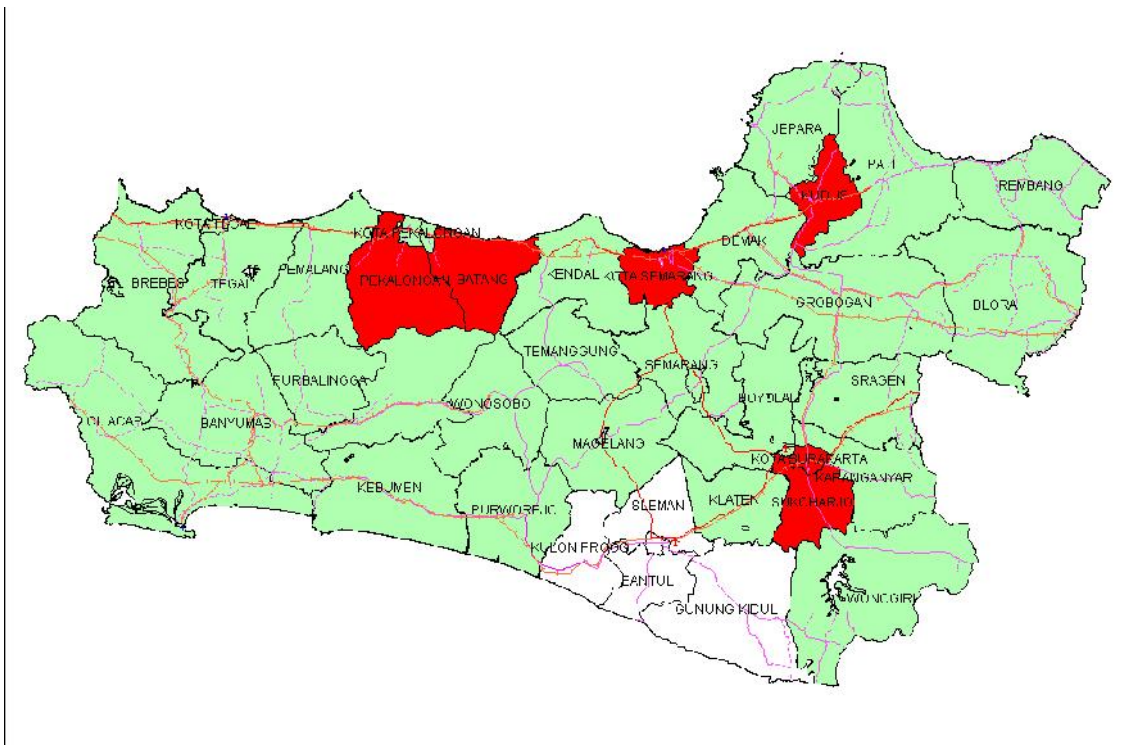
4. Daerah dengan klasifikasi manufaktur mampu bersaing dan sekaligus potensial (SLQ > 1 dan DLQ > 1)

Tipe daerah yang memiliki kemampuan bersaing dalam manufaktur sekaligus memiliki potensi tinggi dalam pengembangannya merupakan daerah yang dapat dikategorikan daerah industri yang maju dan potensial. Keseluruhan daerah ini berbentuk Kabupaten, yang meliputi Kabupaten Karanganyar, Jepara, Semarang, Kendal, dan Tegal (Gambar 5).

Majunya industri wilayah dalam kategori ini dapat diperkirakan karena struktur perekonomiannya yang mendukung proses industrialisasi daerah. Jepara telah dikenal sebagai pusat industri pengolahan kayu, Semarang dan Kendal merupakan daerah basis industri Jawa Tengah, Karanganyar merupakan wilayah perluasan industri Surakarta. Pada kasus kabupaten Tegal, daerah ini identifikasi mengapa daerah ini merupakan wilayah industri maju karena posisinya yang strategis di wilayah utara. Selain itu di wilayah ini menonjol dalam industri pengolahan perikanan.



Gambar 2. Daerah dengan SLQ Rendah dan DLQ Rendah



Gambar 3. Daerah dengan SLQ Tinggi dan DLQ Rendah

KESIMPULAN

Selama periode observasi jangka pendek (2006–2007), perkembangan industrialisasi daerah-daerah di Jawa Tengah tergolong mengesankan. PDRB dari sektor Industri di setiap Kabupaten/Kota memperlihatkan pertumbuhan positif. Di Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi selama 2006 – 2007 mencapai 4,90%. Pertumbuhan ini sejalan dengan pertumbuhan industri manufaktur yang tumbuh sebesar 4,80%.

Peta potensi industri manufaktur daerah-daerah kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan melalui hasil analisis *Location Quotient* (LQ). Daerah dengan kategori memiliki tingkat persaingan industri yang rendah sekaligus tidak potensial di Jawa Tengah didominasi daerah-daerah di wilayah selatan. Daerah di wilayah selatan Jawa Tengah ini meliputi Cilacap, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Magelang serta Wonogiri. Sementara, untuk wilayah Utara Jawa Tengah, daerah tanpa potensi industri ini berada di Kabupaten Demak, Pati dan Kota Tegal.

Pada kategori lain dalam pemetaan potensi industri, daerah-daerah yang tergolong pada klasifikasi daerah dengan manufaktur yang maju tetapi menurun potensinya ini, meliputi 4 kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Sukoharjo, Kudus, Batang, Pekalongan, Kota Surakarta dan Kota Semarang. Wilayah dengan kategori industri yang kurang mampu bersaing tetapi memiliki potensi pengembangan yang tinggi meliputi 11 Kabupaten dan 3 kota, yaitu: Kabupaten Purbalingga, Kebumen, Purworejo, Boyolali, Klaten, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pemalang, Brebes, Kota Magelang, Kota Salatiga dan Kota Pekalongan. Terakhir, daerah yang memiliki kemampuan bersaing dalam manufaktur sekaligus memiliki potensi tinggi dalam pengembangannya meliputi Kabupaten Karanganyar, Jepara, Semarang, Kendal dan Tegal.

Dari hasil kesimpulan di muka, penelitian ini menghasilkan rekomendasi kebijakan, yaitu:

1. Hasil pemetaan potensi manufaktur menunjukkan adanya daerah yang relatif tertinggal dalam manufaktur. jika daerah tersebut menginginkan adanya kemajuan dalam industri manufaktur, daerah-daerah tersebut perlu mencontoh kinerja birokrasi dari daerah yang maju dan potensial dalam pengembangan manufaktur.
2. Daerah yang tergolong maju manufakturnya tetapi menunjukkan penurunan potensi perlu mewaspadaikan faktor apa yang mendorong pelambatan manufaktur di wilayahnya. Identifikasi dini dari permasalahan ini diharapkan akan membangkitkan kembali potensi sektor manufaktur daerah tersebut.
3. Daerah-daerah perlu mendorong kinerja sektor manufakturnya dengan mengidentifikasi hambatan kemajuan manufaktur di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Villa, Zeljka Kordej, Ivana Rasic Bakarc, Nenad Starch, Paul Stubbs, Marijana Sumpor and Jalena Sisinack. 2004. *The Spatial Dimensional of Development in Croatia – From Theory to Policy Vacuum*, 65th Anniversary Conference of the Institute of Economics, Zagreb, Institute of Economics, Zagreb, Zagreb, Croatia, November 18-19, 2004.
- Gartner, Stefan. 2007. *Clusters, Growth Poles and Industrial Districts: Growth Agenda versus Cohesion*, Institute Work and Technology, German.
- Higgins, Benjamin and Donald J. Savoie. 1995. *Regional Development Theories & Their Application*, Transaction Publisher, New Jersey.
- Helsel, J., H. Kim, and J. Lee. 2006. "An Evolutional Model of US Manufacturing and Service Industries", dalam J. Gatrell and N. Reid, (eds.) *Enterprising Worlds: A Geographic Perspective on Economics, Environments, and Ethics*. Dordrecht: Springer Verlag.
- Wagner. 2000. Regional "Economic Diversity: Action, Concept, or State of Confusion", *The Journal of Regional Analysis and Policy* (2000)30:2.
- Dinc, Mustafa. 2002. *Regional and Local Economic Analysis Tools*, The World Bank, Washington, DC.
- Ebenstein, Avraham Y and Dean M Hanink. 2008. *A Spatial Analysis of Selected Manufacturing and Services Sectors in China's Economy using County Employment Data for 1990 and 2000*.
- Hollar, Michael, Anthony Pennington-Cross and Anthony Yezer. 2003. *The Role of Geographic Proximity and Industrial Structure in Metropolitan Area Business Cycles*, U.S. Department of Housing and Urban Development Working Paper # Rep06-01.
- Suharto. 2002. Disparitas dan Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993 – 1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi, *Jurnal Ekonomi Pembangunan, kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 7, No. 1, 2002.

LAMPIRAN**Tabel 3. Klasifikasi LQ**

Kab/Kota	Average LQ	Dynamic LQ
Cilacap	A	C
Banyumas	A	C
Banjarnegara	A	C
Wonosobo	A	C
Magelang	A	C
Wonogiri	A	C
Pati	A	C
Demak	A	C
Temanggung	A	C
Kota Tegal	A	C
Sukoharjo	B	C
Kudus	B	C
Batang	B	C
Pekalongan	B	C
Kota Surakarta	B	C
Kota Semarang	B	C
Purbalingga	A	D
Kebumen	A	D
Purworejo	A	D
Boyolali	A	D
Klaten	A	D
Sragen	A	D
Grobogan	A	D
Blora	A	D
Rembang	A	D
Pemalang	A	D
Brebes	A	D
Kota Magelang	A	D
Kota Salatiga	A	D
Kota Pekalongan	A	D
Karanganyar	B	D
Jepara	B	D
Semarang	B	D
Kendal	B	D
Tegal	B	D

Keterangan:

- A. Average LQ rendah ($LQ < 1$)
- B. Average LQ tinggi ($LQ > 1$)
- C. Dynamic LQ rendah ($DLQ < 0$)
- D. Dynamic LQ tinggi ($DLQ > 0$)

LQ<1 DLQ>0	LQ>1 DLQ>0
LQ<1 DLQ<0	LQ>1 DLQ<0